

Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Soal Literasi Keuangan

Indra Kusuma Wijayanti & Heri Retnawati

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

indrakusumawijayanti@gmail.com, heri_retnawati@uny.ac.id

Abstrak: Kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya, yang dikenal dengan kemampuan literasi. Salah satu aspek literasi ini adalah literasi keuangan. Kemampuan literasi keuangan adalah Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada peserta didik dan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan literasi keuangan. Penelitian ini merupakan studi kasus. Responden penelitian ini adalah siswa SMP kelas IX sebanyak 45 siswa. Data dikumpulkan dengan pemberian 5 tes uraian. Instrumen dinyatakan valid dengan nilai validitas 0.92. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Milles & Huberman, dengan tahapan mengumpulkan data, mengolah dan mereduksi data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMP di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Sebanyak 71.11% dari total responden berada pada kategori rendah. Identifikasi kesulitan dengan ditemukan 112 kesalahan yang dilakukan oleh siswa, sebesar 38.39% kesalahan pengkodean, 24.11% kesalahan pemahaman, 19.64% melakukan kesalahan transformasi, dan 17.86% melakukan kesalahan proses.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Kesulitan Siswa, Studi Kasus

Analysis of Student Difficulties in Solving Financial Literacy Questions

Abstract: The ability to solve problems using his knowledge, known as literacy skills. One aspect of this literacy is financial literacy. Financial literacy ability is this study aims to determine the level of financial literacy in students and identify students' difficulties in solving problems related to financial literacy. This research is a case study. The respondents of this study were 45 grade IX middle school students. Data were collected by giving 5 test descriptions. The instrument was declared valid with a validity value of 0.92. Data analysis was performed using the Milles & Huberman model, with stages of collecting data, processing and reducing data, and concluding. The results of the study prove that the level of financial literacy of junior high school students in Sleman Regency is relatively low. As many as 71.11% of the total respondents were in a low category. Identification of difficulties with founding 112 errors made by students, amounting to 38.39% coding errors, 24.11% misunderstanding, 19.64% made transformation errors, and 17.86% made process errors.

Keywords: Financial Literacy, Student Difficulties, Case Studies

PENDAHULUAN

Keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Kecerdasan finansial adalah salah satu aspek yang melekat pada ranah keuangan. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola asset pribadi (Widyawati, 2012). Setiap individu diharuskan memiliki kemampuan memecahkan masalah untuk mengelola keuangannya melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dikenal dengan kemampuan literasi. UNESCO mengartikan literasi atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa (Kemendikbud, 2017). Salah satu

aspek literasi ini adalah literasi keuangan. Istilah literasi keuangan menurut Vitt et al (Vitt et al., 2000) adalah kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan material (Vitt et al., 2000).

Remund (2010) menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yaitu 1) pengetahuan tentang keuangan 2) kemampuan berkomunikasi mengenai konsep keuangan 3) kemampuan mengelola uang pribadi 4) kemampuan membuat keputusan yang berkaitan dengan keuangan 5) keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan (Remund, 2010). Hal ini sejalan dengan pengertian literasi keuangan menurut ANZ Bank yakni kemampuan untuk membuat penilaian dan membuat keputusan dengan efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan keuangan (ANZ Survey, 2011). Literasi keuangan merupakan perpaduan dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku yang berhubungan dengan uang.

Literasi keuangan akan membantu seorang individu terhindar dari masalah keuangan (Krishna et al., 2010). Masalah keuangan tidak hanya timbul karena minimnya pendapatan, namun juga dipengaruhi kesalahan pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan jumlah tanggungan masing-masing individu. Pentingnya literasi keuangan dikarenakan beberapa hal yaitu konsumen yang memiliki literasi keuangan yang baik terbukti dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit (Bhushan & Medury, 2013). Literasi keuangan juga berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif yakni pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana. Pengetahuan tentang keuangan menjadi salah satu hal yang mendasar bagi setiap individu agar tidak salah dalam membuat keputusan mereka. Nidar & Bestari menyebutkan bahwa krisis global tidak akan mempengaruhi perekonomian nasional jika masyarakat memahami sistem keuangan (Nidar & Bestari, 2012).

Mengingat pentingnya literasi keuangan bagi setiap individu, maka pemahaman tentang keuangan mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan sejak sekolah dasar. Pendidikan tidak bisa dilihat hanya sebagai 'transfer pengetahuan', tetapi lebih dari itu, pendidikan harus dipahami sebagai cara untuk mempersiapkan siswa menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan nyata (Hadi et al., 2018). Hal ini didukung dengan adanya gerakan literasi keuangan di sekolah dengan adanya Bulan Literasi Finansial (Kemendikbud, 2017). Pendidikan merupakan aspek penting untuk meningkatkan ekonomi suatu negara (Cicccone & Papaioannou, 2009; Hanushek & Woessmann, 2012; Kruss et al., 2015). Pembelajaran di sekolah berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan pada peserta didik. Universitas dapat memberikan pemahaman tentang *personal finance* kepada peserta didik sebagai upaya dalam peningkatan literasi keuangan di kalangan peserta didik (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Peserta didik akan dibantu memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam masalah keuangan mereka melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Adanya pengetahuan yang baik sejak dini diharapkan peserta didik dapat mempunyai kehidupan yang sejahtera di masa yang akan datang. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia berada dalam tingkat yang

rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut dinyatakan dalam survei yang dilakukan oleh Visa (Visa, 2012) mengenai *Visa International Financial Literacy Barometer* yang dilakukan pada 28 negara dan Indonesia berada pada peringkat ke-27. Hal ini juga didukung dengan hasil survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%. Capaian ini masih tergolong rendah meskipun sudah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016.

Terkait dengan hal tersebut, ini menunjukkan bahwa literasi keuangan adalah aspek penting dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada peserta didik dan mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan literasi keuangan. Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes literasi keuangan pada dasarnya sama dengan analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes matematika secara umum. Dalam hal ini, kesulitan siswa dapat diidentifikasi dengan menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes matematika. Salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes literasi keuangan adalah Newman Error Analysis (NEA). Newman menyatakan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tes matematika melibatkan kesalahan membaca, kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan pengkodean.

Kerangka literasi keuangan digolongkan pada konten, proses dan konteks. Konten literasi keuangan terdiri dari bidang pengetahuan dan pemahaman yang harus diambil untuk melakukan tugas tertentu. Empat bidang konten untuk literasi keuangan PISA adalah: uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, risiko dan hadiah, dan lanskap keuangan. Kategori proses berhubungan dengan proses kognitif. Mereka digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep yang relevan dengan domain, dan untuk memahami, menganalisis, alasan tentang, mengevaluasi dan menyarankan solusi. Dalam literasi keuangan PISA, empat kategori proses telah didefinisikan: mengidentifikasi informasi keuangan, menganalisis informasi dalam konteks keuangan, mengevaluasi masalah keuangan dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan. Konteks tentang masalah keuangan seringkali tergantung pada konteks atau situasi di mana mereka disajikan. Dengan menempatkan tugas dalam berbagai konteks penilaian ini menawarkan kemungkinan untuk terhubung dengan berbagai kepentingan individu seluas mungkin di berbagai situasi di mana individu perlu berfungsi di abad ke-21. Konteks yang diidentifikasi untuk penilaian literasi keuangan, pendidikan dan pekerjaan, rumah dan keluarga, individu dan masyarakat.

Penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan literasi keuangan dibutuhkan beberapa kemampuan diantaranya adalah kemampuan memahami soal (representasi), kemampuan berhitung, kemampuan koneksi matematis, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kemampuan hitung pada bilangan bulat memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Muginah & Widjajanti, 2014). Hal ini jelas erat kaitannya dengan literasi keuangan, kemampuan

literasi keuangan tidak akan terlepas dari proses berhitung. Keterkaitan kemampuan literasi keuangan dan representasi diungkapkan oleh Atsnan et al bahwa memahami permasalahan matematika untuk selanjutnya memutuskan langkah apa yang digunakan untuk penyelesaian permasalahan tersebut dan merefleksi kembali solusinya adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu (Atsnan et al., 2018). Hal ini didukung oleh pernyataan Kodariyati (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan penyelesaian masalah (Kodariyati & Astuti, 2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki dampak yang besar dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan literasi keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kesulitan pada level 5 memerlukan analisis berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, menurut Samritin (2016) pengembangan instrument penilaian berbasis HOTS adalah hal yang diperlukan dalam menyiapkan generasi bangsa (Samritin & Suryanto, 2016). Hal ini didukung oleh Susanto (2016) yang mengembangkan soal bercirikan HOTS untuk siswa SMA (Santoso et al., 2017). Pengembangan soal HOTS bisa disesuaikan dengan budaya setempat (Hamdi et al., 2018).

Keterkaitan kemampuan-kemampuan di atas dengan kemampuan literasi keuangan mengakibatkan peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada siswa usia 13-15 tahun dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa saat diminta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan literasi keuangan. Tingkat kemampuan literasi keuangan sejalan dengan penelitian Mendari (2013), perbedaannya adalah penelitian kami berada pada ranah SMP sedangkan penelitian sebelumnya pada jenjang universitas (Kewal Anastasia Sri, 2013). Identifikasi kesulitan didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (Hadi et al., 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus untuk mengukur tingkat literasi keuangan peserta didik dan menganalisis kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang dapat mengukur literasi keuangan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini pada September – Desember 2019. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi jenis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika untuk mengukur literasi keuangan dengan melihat klasifikasi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Klasifikasi kesulitan peserta didik mengacu pada Prosedur Kesalahan Newman (NEP) yang terdiri dari kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan pengkodean.

Responden penelitian ini adalah 45 siswa kelas IX dari SMP Negeri 3 Prambanan dengan keterampilan akademik yang heterogen. Responden dalam penelitian ini diasumsikan telah mempelajari materi yang diujikan dalam instrument penelitian. Analisis data dilakukan dengan

menggunakan model Milles & Huberman, dengan tahapan mengumpulkan data, mengolah dan mereduksi data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Data dikumpulkan menggunakan tes uraian. Tes uraian dikembangkan untuk mengetahui kemampuan literasi keuangan yang diadopsi dari soal PISA tahun 2018 dengan konsteks yang diganti dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Tes yang diberikan berupa 5 soal uraian, masing-masing soal menunjukkan level kemampuan literasi keuangan berdasarkan PISA.

Dengan menggunakan respons siswa terhadap tes, maka peneliti akan menggolongkan kemampuan literasi keuangan peserta didik dan mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan literasi keuangan. Chen & Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan menjadi tiga kriteria yaitu 1) < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan rendah; 2) 60% – 79%, yang berarti literasi keuangan seorang individu tergolong sedang dan 3) > 80% menunjukkan bahwa seorang individu memiliki kemampuan literasi keuangan yang tinggi (Chen et al., 2017). Pengkategorian ini didasarkan pada presentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

Identifikasi jenis kesulitan siswa diamati dari kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam menjawab item tes. Validitas diukur berdasarkan indeks Aiken dengan skor 0,92 yang berarti sangat valid (Retnawati, 2016). Untuk menjaga kredibilitas data yang diperoleh, tes dilakukan dengan format latihan ujian (Hadi et al., 2018). Tepatnya, itu dilakukan sebagai tes akhir materi dan hasilnya digunakan oleh guru mereka sebagai komponen untuk penilaian semester. Dengan melakukan ini, siswa melakukan tes sebaik mungkin dan jawaban yang mereka berikan mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Untuk mencegah siswa dari kecurangan, peneliti meminta bantuan guru untuk mengawasi ujian. Untuk menjaga objektivitas selama memeriksa dan menganalisis jawaban siswa, peneliti mengabaikan identitas, jenis kelamin, dan kemampuan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes penyelesaian masalah matematis untuk mengukur literasi keuangan peserta didik ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Literasi Keuangan

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Rendah	32	71.1
Sedang	9	20
Tinggi	4	8.9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan literasi keuangan yang rendah. Sebanyak 32 siswa atau 71.1% dari 45 siswa berada pada kategori rendah, sebanyak 9 siswa atau 20% dari 45 siswa termasuk dalam kategori sedang, dan hanya 4 siswa atau 8.9% dari 45 siswa yang memiliki pengetahuan literasi keuangan berada pada kategori tinggi.

PISA menggolongkan kemampuan literasi keuangan peserta didik dapat dibagi menjadi 5 level. Pada penelitian ini, level 1 diwakili oleh masalah 1 yaitu siswa dapat mengidentifikasi produk dan ketentuan keuangan umum serta menafsirkan informasi yang berkaitan dengan konsep keuangan dasar terkait diskon dan harga beli. Masalah 4 merupakan representasi dari level 2, dimana siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk membuat keputusan pemilihan jenis barang dan biaya yang dikeluarkan terkait pembelian suatu barang. Sedangkan untuk level 3 ditunjukkan oleh masalah 3 yaitu siswa dapat membuat rencana keuangan sederhana dengan membuat perhitungan anggaran dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Level 4 ditunjukkan oleh masalah 5 dimana siswa dapat membuat keputusan keuangan dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terkait implikasi biaya keseluruhan dari pembayaran kembali pinjaman dalam periode yang lebih lama. Pada level 5, siswa dapat menganalisis produk keuangan yang kompleks dan dapat mempertimbangkan fitur-fitur akun dari dokumen keuangan yang signifikan tetapi tidak dinyatakan atau tidak segera terbukti, seperti biaya transaksi ditunjukkan oleh masalah 2. Berikut merupakan hasil tes dilihat pada tingkat pemahaman siswa terkait literasi keuangan.

Tabel 2 Hasil Tes Literasi Keuangan Berdasarkan Level

	Level 1		Level 2		Level 3		Level 4		Level 5		Rata-rata
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	%
Jawaban Benar	23	51.11	21	46.66	32	71.11	7	15.55	0	0	36.88
Jawaban Salah	22	48.88	7	15.55	7	15.55	10	22.22	0	0	20.44
Tidak Menjawab	0	0	17	37.77	6	13.33	28	62.22	45	100	42.66

Berdasarkan tabel 2 di atas, rata-rata persentase siswa menjawab benar sebesar 36.88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi keuangan, dilihat dari pencapaian jawaban benar kurang dari 60%. Identifikasi kesulitan siswa dapat dilihat melalui kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh siswa. Dengan mengesampingkan respon jawaban siswa kosong (tidak menjawab) maka analisis kesalahan ditampilkan pada tabel berikut ini.

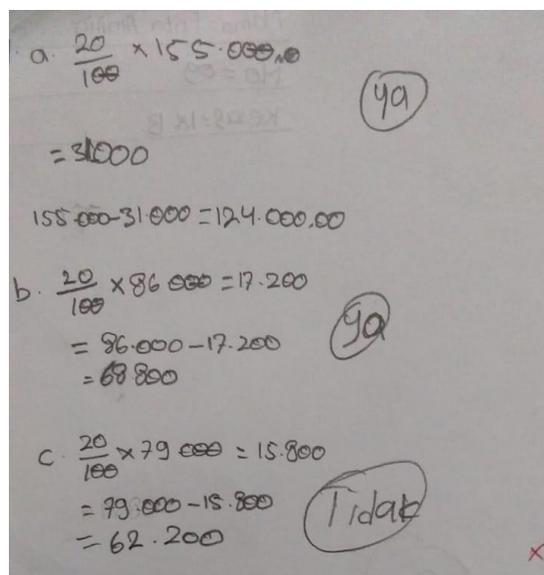
Tabel 3 Analisis Kesalahan Newman

Jenis Kesalahan	Level 1		Level 2		Level 3		Level 4		Level 5		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Membaca	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pemahaman	15	13.39	3	2.68	0	0.00	9	8.04	0	0	27	24.11
Transformasi	10	8.93	6	5.36	0	0.00	6	5.36	0	0	22	19.64
Keterampilan Proses	7	6.25	7	6.25	0	0.00	6	5.36	0	0	20	17.86
Pengkodean	20	17.86	7	6.25	7	6.25	9	8.04	0	0	43	38.39
Total	52	46.43	23	20.54	7	6.25	30	26.79	0	0	112	100

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan 112 kesalahan yang dilakukan oleh siswa, jumlahnya sangat mungkin bertambah jika kami memperhatikan jawaban kosong. Seluruh siswa tidak melakukan kesalahan membaca di semua level literasi keuangan. Kesalahan paling banyak dilakukan oleh siswa pada saat mengerjakan soal PISA level 1 yaitu sebanyak 52 kesalahan ditemukan namun hal ini tidak dapat dijadikan kesimpulan dikarenakan pada level 5 tidak ada satupun siswa yang menjawab soal. Secara umum kesalahan terbesar berada pada jenis kesalahan pengkodean yaitu sebesar 38.39%. Penjelasan mengenai jenis-jenis kesalahan berdasarkan analisis newman dijelaskan sebagai berikut.

Kesalahan Pemahaman

Kesalahan pemahaman adalah kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat dia gagal mengidentifikasi ‘apa yang diminta’ dan ‘apa yang diberikan’ pada masalah. Kesalahan lainnya dapat dilihat melalui ketidakmampuan siswa untuk menuliskan informasi penting atau yang relevan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Gambar di bawah ini merupakan salah



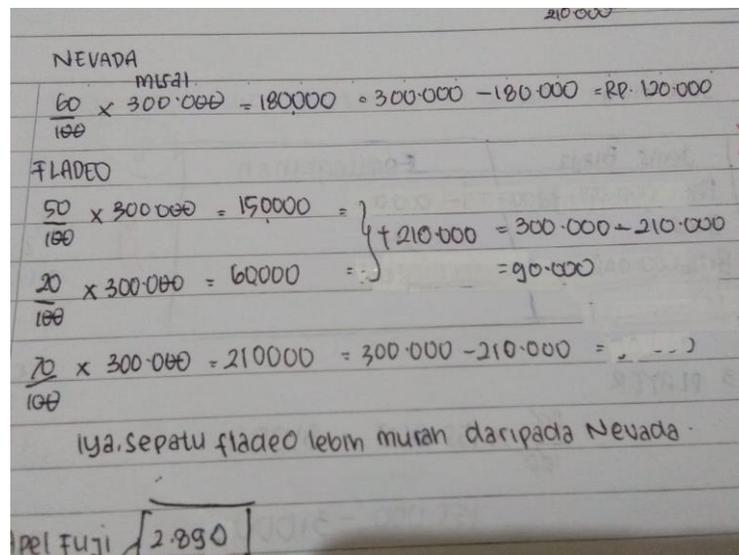
salah satu contoh kesalahan pemahaman.

Gambar 1. Contoh Jawaban Siswa Kesalahan Pemahaman

Kesalahan pemahaman yang dilakukan oleh siswa pada contoh di atas adalah siswa tidak memahami soal dengan baik. Masalah 4 meminta siswa untuk menentukan barang apa saja yang dapat dibeli dengan menggunakan uang sebesar Rp200.000 jika masing-masing barang didiskon 20%. Siswa menunjukkan setiap barang didiskon 20% namun tidak melakukan perhitungan kombinasi, padahal di soal diberikan perpaduan beberapa barang. Sehingga jelas bahwa 'apa yang diberikan' tidak sesuai dengan 'apa yang diminta'.

Kesalahan Transformasi

Kesalahan transformasi biasanya terjadi pada saat siswa sudah mengetahui apa yang ditanyakan dan apa yang diketahui, namun siswa tidak mengetahui formula atau pendekatan apa yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Masalah 1 siswa diminta membandingkan harga kedua sepatu dengan merk berbeda yang awalnya memiliki harga yang sama namun dikenakan diskon yang berbeda yaitu 50%+20% dan 60%. Berikut merupakan contoh kesalahan transformasi yang dilakukan oleh siswa.



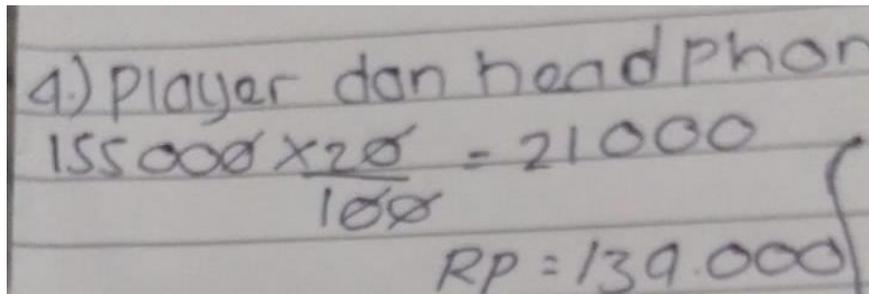
Gambar 2. Contoh Jawaban Siswa Kesalahan Transformasi

Pada gambar di atas, jelas terlihat bahwa siswa sudah mampu memisalkan harga produk yang sama yaitu dengan diberi harga Rp300.000, namun siswa tidak mampu mengartikan bahwa diskon 50%+20% berarti barang tersebut dikenakan diskon 50% kemudian diberi diskon lagi 20%. Namun, tampak bahwa harga barang awal dikenakan diskon 70%.

Kesalahan Keterampilan Proses

Kesalahan keterampilan proses adalah kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses berhitung. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh kemampuan matematis terkait operasi hitung. Siswa memilih operasi hitung yang tepat namun tidak mendapatkan hasil yang benar. Berikut

merupakan contoh kesalahan keterampilan proses yang ditunjukkan oleh siswa dalam penelitian ini.

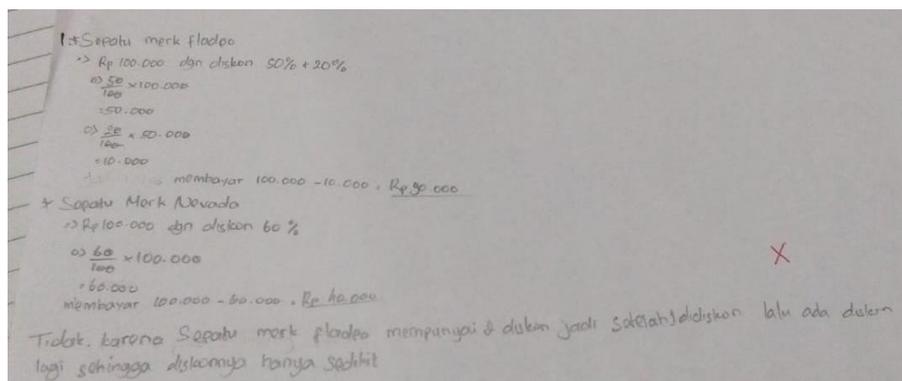


Gambar 3. Contoh Jawaban Siswa Kesalahan Keterampilan Proses

Pada masalah 4, siswa diminta menghitung harga hasil kombinasi dua barang yang masing-masing mendapatkan diskon 20%. Siswa telah memilih formula yang tepat yaitu mencari 20% dari Rp155.000,00, namun dalam melakukan operasi perkalian siswa salah melakukan perhitungan sehingga tidak mendapatkan hasil yang tepat.

Kesalahan Pengkodean

Kesalahan pengkodean adalah kesalahan siswa dalam menarik kesimpulan. Kesalahan ini dipengaruhi oleh banyak ketidakmampuan siswa, sehingga wajar jika kesalahan ini banyak terjadi pada soal uraian. Berikut merupakan contoh kesalahan pengkodean yang dilakukan oleh siswa.



Gambar 4. Contoh Jawaban Siswa Kesalahan Pengkodean

Siswa terlihat tidak dapat menarik kesimpulan sesuai dengan apa yang diharapkan dikarenakan sebelumnya ada kesalahan perhitungan dan kesalahan pemahaman. Kedua kesalahan ini jelas akan berpengaruh terhadap kemampuan representasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat literasi keuangan pada siswa SMP tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah pembelajaran di sekolah yang kurang menggali tentang literasi keuangan. Pendidikan mengenai literasi keuangan harus sejak dini diperkenalkan kepada siswa agar membantu mereka dalam mengambil keputusan terkait masalah

keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mendari (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan pada tingkat tinggi saja tidak cukup melainkan harus diberikan sejak dini pada usia sekolah (Kewal Anastasia Sri, 2013).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya kesalahan membaca pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Hadi et al. (Hadi et al., 2018) dan Santoso et al (Santoso et al., 2017). Keduanya menyatakan bahwa kesalahan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah diantaranya kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan, dan kesalahan pengkodean. Tidak ditemukannya kesalahan membaca pada penelitian ini dan dua penelitian lainnya dikarenakan subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMP yang kemampuan membacanya sudah baik. Penafsiran pertanyaan dengan benar pada soal cerita merupakan salah satu aspek yang mendukung minimnya kesalahan membaca (Khasanah & Sutama, 2015).

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penelitian ini adalah kesalahan pengkodean dan kesalahan pemahaman. Kesalahan pemahaman merupakan salah satu tolak ukur kesulitan yang dialami oleh siswa. Kesalahan pemahaman pada penelitian ini terjadi sebanyak 27 kesalahan dari total kesalahan 112. Kesalahan pemahaman memberikan efek yang cukup fatal. Kesalahan ini akan mengakibatkan munculnya kesalahan-kesalahan lainnya yang berujung pada kesalahan pengkodean atau penarikan kesimpulan. Menurut Wijayanti & Abadi (2019) kesalahan yang umum terjadi adalah kesalahan pemahaman (Wijayanti & Abadi, 2019). Kedua kesalahan tersebut memang kesalahan umum yang banyak dilakukan oleh siswa.

Kesalahan lainnya adalah kesalahan transformasi dan keterampilan proses. Kesalahan ini sering terjadi pada banyak tes pemecahan masalah. Dalam penelitian ini kesalahan keterampilan proses yang terjadi adalah kesalahan pada operasi hitung aljabar, sedangkan kesalahan transformasi yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan dalam memilih formula atau pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan masalah matematika yang sering terjadi. Banyaknya kesalahan yang ditunjukkan mengidentifikasikan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi keuangan tinggi. Hal ini dikarenakan lemahnya pengetahuan siswa terkait literasi keuangan. Sejalan dengan penelitian Sarjiman (2006) menyatakan bahwa lemahnya penguasaan rumus dalam materi tertentu mengakibatkan banyak terjadi kesalahan transformasi (Sarjiman, 2006).

Besarnya persentase siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan. Menurut Retnawati et al. (2018) banyak usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Retnawati et al., 2017). Guru dapat memperkuat pemahaman konsep matematika selama pelajaran matematika, melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar (Retnawati et al., 2017) memanfaatkan berbagai media dan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran (Retnawati, 2015), juga memanfaatkan lintasan pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran (Retnawati, 2017;

Retnawati, Arlinwibowo, et al., 2018) dan menggunakan masalah literasi keuangan dalam penilaian (Hadi et al., 2018), meningkatkan kualifikasi guru dalam pengajaran dan pembelajaran matematika (Retnawati, Djidu, et al., 2018) juga merupakan upaya untuk membuat prestasi siswa lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa literasi keuangan pada siswa SMP tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang berada dalam kategori rendah. Besarnya persentase siswa yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan. Identifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa dapat dilihat melalui banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Secara umum kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pengkodean yang disebabkan oleh banyak faktor, yakni kesalahan-kesalahan yang sebelumnya dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah literasi keuangan diantaranya adalah 1) Guru memperkuat konsep literasi keuangan; 2) guru memperbaiki proses pembelajaran; 3) guru melaksanakan lintas pembelajaran; 4) guru menggunakan masalah literasi keuangan sebagai penilaian dalam pembelajaran.

Penelitian ini terbatas pada pengkategorian literasi keuangan sehingga belum mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya literasi keuangan pada siswa selain dari pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah literasi keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan siswa. Selain itu, penelitian ini terbatas pada satu sekolah saja sehingga kurang merepresentasikan seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ANZ Survey. (2011). Adult financial literacy in Australia. *The Social Research Centre*.
- Atsnan, F., Pabowo, B., & Muzaki, A. (2018). Pengaruh pendekatan problem solving terhadap kemampuan representasi dan literasi matematis siswa The effect of problem solving approach toward students ' mathematical representation and literacy skill. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial Literacy and its Determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4(2), 155–160. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2020.30445>
- Chen, M., Wu, J., Jeon, B. N., & Wang, R. (2017). Do foreign banks take more risk? Evidence from emerging economies. *Journal of Banking and Finance*.

<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.05.004>

- Ciccone, A., & Papaioannou, E. (2009). Human capital, the structure of production, and growth. *Review of Economics and Statistics*. <https://doi.org/10.1162/rest.91.1.66>
- Hadi, S., Retnawati, H., Munadi, S., Apino, E., & Wulandari, N. F. (2018). The difficulties of high school students in solving higher-order thinking skills problems. *Problems of Education in the 21st Century*.
- Hamdi, S., Suganda, I. A., & Hayati, N. (2018). Developing higher-order thinking skill (HOTS) test instrument using Lombok local cultures as contexts for junior secondary school mathematics. *Research and Evaluation in Education*. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22089>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2012). Do better schools lead to more growth? Cognitive skills, economic outcomes, and causation. *Journal of Economic Growth*. <https://doi.org/10.1007/s10887-012-9081-x>
- Kemendikbud, T. G. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. *Gerakan Literasi Nasional*. <https://doi.org/http://dikdasmen.kemdikbud.go.id>
- Kewal Anastasia Sri, S. S. M. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Stie Musi (Financial Literacy Level among Students Stie Musi). *Jurnal Economia*. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1804>
- Khasanah, U., & Utama. (2015). Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMS 2015*.
- Kodariyati, L., & Astuti, B. (2016). PENGARUH MODEL PBL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7713>
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Kruss, G., McGrath, S., Petersen, I. haam, & Gastrow, M. (2015). Higher education and economic development: The importance of building technological capabilities. *International Journal of Educational Development*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.04.011>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1. *Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang

Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.

- Muginah, M., & Widjajanti, D. B. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN HITUNG BILANGAN BULAT MELALUI METODE ELECTRICAL CHARGES PADA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2716>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Retnawati, H. (2015). The comparison of accuracy scores on the paper and pencil testing vs. Computer-based testing. *Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif. Instrumen Penelitian: (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Parama.
- Retnawati, H. (2017). Learning trajectory of item response theory course using multiple softwares. *Olympiads in Informatics*. <https://doi.org/10.15388/ioi.2017.10>
- Retnawati, H., Arlinwibowo, J., Wulandari, N. F., & Pradani, R. G. (2018). Teachers' difficulties and strategies in physics teaching and learning that applying mathematics. *Journal of Baltic Science Education*.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*.
- Retnawati, H., Munadi, S., Arlinwibowo, J., Wulandari, N. F., & Sulistyarningsih, E. (2017). Teachers' difficulties in implementing thematic teaching and learning in elementary schools. *New Educational Review*. <https://doi.org/10.15804/ner.2017.48.2.16>
- Samritin, S., & Suryanto, S. (2016). Developing an assessment instrument of junior high school students' higher order thinking skills in mathematics. *Research and Evaluation in Education*. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i1.8268>
- Santoso, D. A., Farid, A., & Ulum, B. (2017). Error Analysis of Students Working about Word Problem of Linear Program with NEA Procedure. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/855/1/012043>
- Sarjiman, P. (2006). Peningkatan Pemahaman Rumus Geometri Melalui Pendekatan Realistik Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXV(1), 73–92. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.393>

- Visa. (2012). *Visa 's International Financial Literacy: Barometer 2012*. 1–10.
[http://www.africamoneyskills.com/downloads/FL_Barometer_Final Apr 2012.pdf](http://www.africamoneyskills.com/downloads/FL_Barometer_Final_Apr_2012.pdf)
- Vitt, L. a., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal Finance and the Rush To Competence: Financial Literacy Education in the U.S. *Personal Finance*.
[https://doi.org/Fannie Mae Foundation: Washington DC](https://doi.org/Fannie_Mae_Foundation:Washington_DC)
- Widyawati, I. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI FINANSIAL MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.527>
- Wijayanti, I. K., & Abadi, A. M. (2019). Analysis of the Difficulty of VIIIth Grade Junior High School Students in Circle Material Reviewed from the Mathematics Connection Ability. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1397/1/012086>